

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Bentuk asesmen yang dibuat oleh guru Fiqih dalam pembelajaran telah mencakup tiga ranah kompetensi peserta didik, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada ranah kognitif, guru menggunakan berbagai bentuk penilaian seperti tes tertulis, tes lisan, serta studi kasus untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi Fiqih. Pada ranah afektif, penilaian dilakukan melalui pengamatan terhadap sikap dan perilaku peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Sementara itu, pada ranah psikomotorik, guru melaksanakan penilaian melalui praktik ibadah seperti praktik wudhu dan salat yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menerapkan materi Fiqih secara langsung.
2. Kendala yang dihadapi guru Fiqih dalam mengolah dan menerapkan asesmen dalam Kurikulum Merdeka antara lain berkaitan dengan keterbatasan waktu dalam pelaksanaan asesmen praktik, subjektivitas dalam penilaian sikap peserta didik, serta tantangan dalam pendokumentasian dan pengolahan hasil asesmen secara sistematis. Selain itu, dalam beberapa metode penilaian seperti penilaian teman sebaya (*peer assessment*), terdapat potensi bias yang dipengaruhi oleh hubungan sosial antar peserta didik.

## **B. Saran**

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan simpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan asesmen pada pembelajaran Fiqih dalam Kurikulum Merdeka di MAN 2 Kota Banjarmasin.

### **1. Kepada Kepala Madrasah**

Keberhasilan implementasi asesmen dalam Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh dukungan kebijakan dan manajemen madrasah. Oleh karena itu, kepala madrasah diharapkan dapat memberikan dukungan yang lebih optimal kepada guru dalam pelaksanaan asesmen pembelajaran, khususnya dalam hal penyediaan fasilitas, pelatihan, serta penguatan pemahaman guru mengenai konsep asesmen dalam Kurikulum Merdeka. Selain itu, pihak madrasah juga dapat memfasilitasi kegiatan diskusi atau refleksi bersama antar guru mengenai praktik penilaian yang telah dilakukan, sehingga guru dapat saling berbagi pengalaman dan strategi dalam mengatasi berbagai kendala yang muncul dalam proses asesmen.

### **2. Kepada Guru Fiqih**

Guru Fiqih diharapkan terus mengembangkan variasi bentuk asesmen yang digunakan dalam pembelajaran agar mampu menilai perkembangan peserta didik secara lebih menyeluruh, baik pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Selain itu, guru juga disarankan untuk lebih mengoptimalkan penggunaan instrumen penilaian yang sistematis, seperti rubrik penilaian praktik dan lembar observasi sikap, sehingga proses asesmen dapat dilakukan secara lebih objektif dan terstruktur. Guru juga perlu memanfaatkan teknologi sebagai sarana pendukung

dalam pelaksanaan asesmen, misalnya melalui penggunaan media digital atau sistem penilaian berbasis komputer untuk mempermudah proses pengolahan dan pendokumentasian nilai peserta didik.

### 3. Kepada Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada bentuk asesmen yang digunakan oleh guru Fiqih serta kendala yang dihadapi dalam penerapannya pada Kurikulum Merdeka di satu madrasah. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih luas dengan melibatkan lebih banyak informan atau lembaga pendidikan lainnya, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi asesmen dalam pembelajaran Fiqih. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji secara lebih mendalam mengenai efektivitas berbagai strategi asesmen dalam meningkatkan pemahaman, sikap, dan keterampilan peserta didik dalam pembelajaran Fiqih.